

REFORMASI SEKOLAH (STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN IVAN ILLICH)

Zulfatmi

Mahasiswa program Doktor pada Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Ada di antara para pemikir modern yang selama ini mengkritisi eksistensi persekolahan karena dipandang belum memenuhi harapan manusia pada umumnya. Keberadaan sekolah belum dilaksanakan untuk mencapai fungsi sejatinya dalam hal humanisasi. Sebaliknya, justru melalui berbagai macam aktifitas, pendidikan seringkali tidak mengembangkan otonomi individu. Pendidikan hanya berjalan sebagai monopoli radikal dalam hal pembelajaran dan teknologi yang hanya berusaha memenuhi keinginan segelintir orang yang memiliki otoritas tertentu. Ivan Illich, salah seorang pemikir revolusioner, mengusik para pemerhati pendidikan untuk mengkritisi eksistensi lembaga pendidikan. Lebih lanjut lagi, dia juga menggulirkan usulan untuk melakukan reformasi persekolahan. Di satu sisi lahirnya pemikiran yang mengkritisi lembaga-lembaga pendidikan pada dasarnya bersifat positif, tapi di sisi lain ide ini juga tidak bisa diterima begitu saja. Para pendidik juga perlu mengkritisi ide-ide penyadaran tersebut.

Abstract

There are some modern scholars who criticize the existence of schooling that still cannot realize the hopes of mankind in general. The existence of school has not been implemented to reach its true function in terms of humanization. In contrast, through a series of activities education often does not empower individual autonomy. It frequently acts as a radical monopoly in instruction and technology that led to fulfill only a small group of people's interest who have particular authorities. Ivan Illich, a revolutionary scholar, provoked educators to criticize the existence of educational institutions. Furthermore, he also proposed an idea to reform schooling. On the one hand, basically the awareness to criticize education institutions is positive, but on the other hand this idea cannot be taken for granted. The educators need to criticize this idea as well.

Kata Kunci: sekolah, humanisasi pendidikan, globalisasi.

PENDAHULUAN

Selama beberapa generasi, masyarakat dunia telah berusaha menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik dengan cara menyediakan makin banyak

persekolahan. Namun sejauh ini usaha tersebut belum menuai hasil. Yang didapatkan dari persekolahan hanyalah pelajaran yang memaksa semua anak memanjat tangga pendidikan yang tak berujung dan takkan meningkatkan mutu, melainkan pasti hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawalinya sejak dini, yang lebih sehat atau yang lebih siap. Sisanya hampir pasti gagal. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri; pengetahuan diperlakukan ibarat komoditas, dikemas dan dijajakan, diterima sejenis harta pribadi oleh yang menerimanya, dan selalu langka di pasaran.

Para kritikus sistem pendidikan mengusulkan beberapa hal yang dapat merubah wajah system pendidikan mulai dari rencana “sistem kupon”, supaya setiap orang dapat membeli pendidikan sesuai pilihan masing-masing di pasar bebas; lalu usul agar tanggung jawab pendidikan dipindahkan dari sekolah ke pundak media massa; hingga kepada saran agar sekolah mengirimkan murid-muridnya magang. Beberapa individu meramalkan sekolah akan digulingkan, persis seperti kejadian dua abad terakhir ini dimana gereja digulingkan dari tampuk kekuasaannya di seluruh dunia. Sebahagian pembaharu mengusulkan agar sekolah universal dihapus, diganti dengan berbagai sistem baru yang kata mereka lebih tangkas menyiapkan orang untuk hidup dalam masyarakat modern. Usul-usul ini dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori: reformasi ruang kelas dalam sistem persekolahan; pembiakan ‘sekolah bebas’ di seluruh masyarakat, dan transformasi seluruh masyarakat menjadi satu ruang kelas raksasa.¹ Namun ketiga pendekatan ini- kelas yang diperbaharui, sekolah bebas, dan ruang kelas mendunia- mewakili tiga tahap dalam usulan mengubah pendidikan, dimana tiap langkah mengancam kontrol sosial yang lebih mendalam dan lebih meluas ketimbang yang mendahuluinya.

Ivan Illich satu dari sejumlah orang yang memprihatinkan sistem pendidikan yang ada saat ini sekaligus juga ikut memberi usulan seperti di atas, yakin bahwa penggulingan kemapanan sekolah harus dilakukan, dan bahwa pengakhiran khayalan ini harus memberi harapan. Illich juga percaya bahwa berakhirnya ‘era persekolahan’ bisa saja memunculkan zaman ‘sekolah global’ yang

¹Ivan Illich, “Alternative Persekolahan” dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal Anarkis*, cet III, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 517.

tidak bisa dibedakan dari ‘rumah gila global’ atau ‘penjara global’ kecuali bahwa nama-namanya berlainan. Di sana pendidikan, koreksi dan penyesuaian jadi sinonim.

Ini merupakan sekelumit gambaran keresahan pemikir-pemikir modern seperti Ivan Illich terhadap dunia pendidikan formal seperti sekolah, sehingga kritiknya terhadap sekolah dapat dilihat dalam karyanya *Deschooling Society* yang diterbitkan tahun 1973. Kajian ini hendak memfokuskan pada pemikiran-pemikiran yang melatar belakangi munculnya ide penghapusan sekolah (*deschooling proposal*) dan jika dilihat dari perspektif filosofis, aliran filsafat apa yang mendasari pemikiran dari pemikir-pemikir semacam Ivan Illich dan kawan-kawannya tersebut.

PEMBAHASAN

Penggagas Deschooling; Ivan Illich (1926-2002 M)

Riwayat Ivan Illich

Ivan Illich lahir di Wina. Ayahnya, Ivan Peter, adalah seorang insinyur sipil. Ini berarti bahwa Ivan Illich, bersama dengan adik, saudara kembar bisa hidup nyaman, bersekolah di sekolah yang baik dan bepergian di Eropa.² Illich adalah seorang mahasiswa di Piaristengymnasium di Wina dari 1936 sampai 1941, namun diusir oleh Nazi pendudukan pada tahun 1941 karena ibunya keturunan Yahudi sementara ayahnya adalah seorang Katolik Roma. Sejak saat itu Ivan Illich berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dan hanya memiliki sedikit harta. Ia menyelesaikan sekolah menengah di Florence, dan kemudian melanjutkan studi histologi dan kristalografi di Universitas Florence. Pada saat itu Ivan Illich memutuskan untuk masuk dan mempersiapkan diri untuk menjadi imam. Dia belajar teologi dan filsafat di Universitas Gregoriana di Roma (1943-1946). Pada tahun 1951 ia menyelesaikan gelar PhD di Universitas Salzburg (eksplorasi sifat pengetahuan sejarah). Salah satu warisan intelektual dari periode ini adalah pemahaman yang berkembang tentang pelebagaan gereja di abad ke-13

² Smith, L. G. and Smith, J. K. (1994) *Lives in Education*, New York: St. Martin's Press, hal. 434. Dalam Smith, M. K. (1997-2011) "Ivan Illich: deschooling, conviviality and the possibilities for informal education and lifelong learning", *The Encyclopedia of Informal Education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-illic.htm> diakses tanggal 05/01/2013.

- dan ini membantunya untuk membentuk dan menginformasikan kritik di kemudian hari.

Setelah menyelesaikan PhD-nya Ivan Illich mulai bekerja sebagai imam (Pasteur) di Washington Heights, New York. Dia bekerja di sana sampai 1956. Jemaatnya sebagian besar berkebangsaan Irlandia dan Puerto Rico. Di Washington Heights, Ivan Illich segera berbicara keluar tentang budaya Puerto Rico, 'dan melawan "kebodohan budaya" pada bagian dari budaya dominan'.³ Dia fasih dalam bahasa Spanyol dan beberapa lainnya (selama hidupnya ia bekerja dalam 10 bahasa yang berbeda).

Karya-karya Ivan Illich

Ivan Illich menjadi tenar pada tahun 1970 dengan serangkaian buku brilian yang penuh polemik dan singkat yang berkenaan dengan lembaga-lembaga utama dunia industri. Karyanya tersebut antara lain:

1. Illich, Ivan (1973a) *Deschooling Society*, Harmondsworth: Penguin. 116 pages. (First published by Harper and Row 1971; now republished by Marion Boyars).
2. Illich, Ivan (1973b) *Celebration of Awareness. A call for institutional revolution*, Harmondsworth Penguin. 156 pages. (First published by Harper and Row 1971; now republished by Marion Boyars).
3. Illich, Ivan (1975a) *Tools for Conviviality*, London: Fontana. 125 pages. (First published 1973 by Harper and Row, now published by Marion Boyars).
4. Illich, Ivan (1976) *After Deschooling, What?*, London: Writers and Readers Publishing Co-operative. 55 pages. Includes a substantial opening essay 'Deschooling revisited' by Ian Lister.
5. Illich, Ivan (1974) *Energy and Equity*, London: Marion Boyars.
6. Illich, Ivan (1975b) *Medical Nemesis: The expropriation of health*, London: Marian Boyars. 184 pages.
7. Illich, Ivan and Verne, E. (1976) *Imprisoned in the global classroom*, London: Writers and Readers Publishing Co-operative.
8. Illich, Ivan et al (1977a) *Disabling Professions*, London: Marion Boyars. 127 pages.
9. Illich, Ivan (1977b) *The Right to Useful Unemployment and its Professional Enemies*, London: Marian Boyars.
10. Illich, Ivan (1978) *Toward a History of Needs*, New York: Random House. 143 pages

³ Smith, L. G. and Smith, J. K. (1994) *Lives in Education....*, hal. 434. Lihat juga Illich, Ivan (1973b) *Celebration of Awareness. A call for institutional revolution*, Harmondsworth Penguin. 156 pages. First published by Harper and Row 1971; republished by Marion Boyars, hal. 29-38, dalam Smith, M. K. (1997-2011) "Ivan Illich: Deschooling, Conviviality And The Possibilities For Informal Education And Lifelong Learning", *The Encyclopedia of Informal Education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-illic.htm> diakses tanggal 05/01/2013.

11. Illich, Ivan (1981) *Shadow Work*, London: Marion Boyars. 152 pages
12. Illich, Ivan (1982) *Gender*, London: Marion Boyars. 192 pages.
13. Illich, Ivan (1986) *H2o and the Waters of Forgetfulness*, London: Marion Boyars. 92 pages.
14. Illich, Ivan and Sanders, B. (1988) *ABC: The alphabetization of the popular mind*, London: Marion Boyars. 187 + xi pages.
15. Illich, Ivan (1992) *In the Mirror of the Past. Lectures and addresses 1978-1990*, London: Marion Boyars. 231 pages.
16. Illich, Ivan (1993) *In the Vineyard of the Text : A Commentary to Hugh's Didascalicon*, University of Chicago Press. 154 pages.

Kontribusi abadi Ivan Illich adalah kritiknya terhadap lembaga-lembaga dan demonstrasi korupsi oleh lembaga-lembaga tersebut. Lembaga seperti sekolah dan rumah sakit memiliki kecenderungan untuk akhirnya bekerja dalam cara yang terbalik dari tujuan asli mereka. Kritiknya terhadap efek melumpuhkan dari banyak lembaga-lembaga kesejahteraan negara adalah sangat bermasalah. Sejak tahun 1980-an ia menjadi tokoh dilupakan, meskipun selalu ada sejumlah penulis dan praktisi di bidangnya menulis tentang orang yang menemukan kemungkinan-kemungkinan yang signifikan dalam analisisnya. Andrew Todd dan Franco La Cecla (2002) telah berkomentar bahwa kontribusi yang besar Illich adalah sebagai seorang arkeolog dari ide-ide, 'seseorang yang membantu kita untuk melihat sesuatu dalam perspektif lebih benar dan lebih kaya'.

Ivan Illich dan CIDOC (Center Interculture Documentation)

Ivan Illich kemudian menjabat sebagai wakil rektor Universitas Katolik Ponce di Puerto Rico. Namun, ia hanya menghabiskan empat tahun di sana, dan dipaksa keluar dari universitas pada tahun 1960 karena oposisinya terhadap Uskup Ponce yang melarang umat Katolik memilih Gubernur Luis Munoz Marin (atas usulannya kepada Negara untuk mensponsori pengendalian kelahiran). Illich mendirikan Center Intercultural Formation (CIF)) awalnya di Fordham University, untuk melatih misionaris Amerika untuk bekerja di Amerika Latin. Sementara masih berkomitmen untuk Gereja, Ivan Illich mengaku sangat menentang panggilan Paus Yohanes XXIII terhadap misionaris Amerika utara untuk 'modernisasi' Gereja Amerika Latin. Dia ingin misionaris mempertanyakan kegiatan mereka, belajar bahasa Spanyol, untuk mengenali dan menghargai keterbatasan mereka sendiri (budaya) pengalaman, dan 'mengembangkan asumsi yang akan memungkinkan mereka untuk menjalankan

tugas mereka dengan memproklamirkan diri sebagai pendidik dewasa dengan kerendahan hati dan rasa hormat'⁴

Dari awal Illich ingin lembaga ini (CIF) berbasis di Amerika Latin - dan setelah berjalan dan lalui beberapa ribu mil ia memutuskan pada Cuernavaca, Meksiko. Dengan bantuan Feodora Stancioff dan Bruder Gerry Morris ia mendirikan toko. Pusat ini berganti nama Pusat Dokumentasi Intercultural (CIDOC) dan memberikan kesempatan bagi beberapa ratus misionaris setiap tahun untuk bergabung, dalam kata-kata Ivan Illich itu, 'sebuah klub gratis untuk mencari kejutan, tempat di mana orang datang untuk memiliki, membantu dalam mendefinisikan ulang pertanyaan mereka daripada menyelesaikan jawaban mereka.'⁵ Ivan Illich diperintahkan oleh Vatikan untuk meninggalkan CIDOC, tapi ia berhasil bertahan - akhirnya mengundurkan diri dari semua kantor dan gaji gereja, dan kemudian meninggalkan imamat pada tahun 1969. Pusat ini telah memperluas daya tariknya dan menjadi terkenal untuk eksplorasi dari banyak tema-tema yang telah diidentifikasi oleh Illich.

Keprihatinan Illich terhadap seluruh dampak negatif dari sekolah menjadikan ia banyak diminati sebagai pembicara. Buku-bukunya “Perayaan Kesadaran” dan “Masyarakat Deschooling” membawa pemikirannya kepada khalayak yang lebih luas - seperti yang dilakukan rekan kerjanya di CIDOC seperti Everett Reimer (1971). Ia Mencatat efek negatif dari sekolah dan membangun suatu kritik terhadap 'monopoli radikal' dari teknologi dominan pendidikan di “Deschooling Society” (1973). Dia melanjutkan untuk menerapkan kritik untuk konsumsi energi (Energy and Equity - 1974), dan dikenang untuk perawatan medis (dalam Medical Nemesis - 1976). Dalam “Tools and Conviviality” (1975), Illich memberikan eksplorasi yang lebih umum dari keprihatinan dan kritik dan menawarkan beberapa standar yang mungkin yang

⁴ Smith, L. G. and Smith, J. K. (1994) *Lives in Education*, New York: St. Martin's Press., hal. 435. Dalam Smith, M. K. (1997-2011) 'Ivan Illich: deschooling, conviviality and the possibilities for informal education and lifelong learning', *the encyclopedia of informal education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-illic.htm>.

⁵ Smith, L. G. and Smith, J. K. (1994) *Lives in Education*, New York: St. Martin's Press., hal. 435. Dalam Smith, M. K. (1997-2011) 'Ivan Illich: deschooling, conviviality and the possibilities for informal education and lifelong learning', *the encyclopedia of informal education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-illic.htm>.

digunakan untuk menilai 'pembangunan' (dengan penekanan pada teknologi mutualitas, manusia skala dll).

Dalam perkembangan berikutnya, ide-idenya dalam pendidikan mulai memudar. Undangan untuk berbicara dan menulis melambat, dan program sejumlah misionaris menuju Amerika Latin terhenti, CIDOC mulai memudar. Pemikiran Illich tidak beresonansi dengan suasana hati yang dominan dalam wacana sistem pendidikan Utara. Pada saat itu terjadi peningkatan kontrol terpusat, penekanan pada kurikulum dinasionalisasi, dan kepedulian untuk meningkatkan penyebaran akreditasi birokrasi pembelajaran, advokasinya tidak dilembagakan lagi.

Setelah tahun 1980-an, Illich membagi waktunya antara berada di Meksiko, Amerika dan Jerman. Ia menjadi professor tamu dalam bidang filsafat, sains, teknologi dan masyarakat. Ia Juga mengajar di Universitas Bremen. Pintu rumahnya selalu terbuka bagi para kolaborator dan ia mempraktekkan proses pendidikan non-stop.⁶ Ia selalu bekerja keras dan hebat. Pada awal 1990-an ia didiagnosa mengidap kanker, sebagaimana ia sampaikan ide-idenya dalam *Medical Nemesis* akhirnya ia memutuskan untuk mengelola sendiri penyakitnya dibawah nasehat seorang dokter. Pada 2 Desember 2002 Illich menghembuskan nafas terakhirnya.

Fungsi dan Fenomena Persekolahan

Sekolah dimaksudkan untuk mendidik. Inilah ideology sekolah, tujuan umum sekolah. Sekolah-sekolah telah bergantung tanpa tantangan sampai akhir-akhir ini, sebagian karena pendidikan itu sendiri adalah suatu istilah yang berbeda-beda artinya bagi berbagai orang. Berbagai sekolah melakukan hal yang berlainan. Tetapi secara berangsur-angsur sekolah di semua Negara dari segala jenis dan semua tingkatan memadukan empat fungsi social yang berbeda beda, yaitu custodial care, pemilihan peranan social, indoktrinasi dan pendidikan.⁷

⁶ Todd, A. and La Cecla, F., 'Ivan Illich - an obituary', *The Guardian* December 9, 2002, page 22.

⁷ Everett Reimer, *School Is Dead*, terj. M. Soedomo, Matinya Sekolah, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000, hal. 13.

Sementara itu, Walter Feinberg dan Jonas F. Soltis dalam “*School and Society*” menyebutkan bahwa sekolah sebagai instrument utama masyarakat untuk kebutuhan kehidupan ekonomi, social dan politik modern. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa sekolah berperan dalam asimilasi budaya, sosialisasi politik dan modernisasi.⁸ Namun Illich ketika berbicara tentang sekolah, ia mendefinisi ulang tentang sekolah. Menurutnya sekolah itu identik dengan usia tertentu, hubungan guru dengan proses pemerolehan sebuah kurikulum wajib yang mensyaratkan kehadiran *fulltime*. Hal ini seperti diungkapkan Illich: “*I shall define ‘School’ as age specific, teacher-related process requiring full-time attendance at an obligatory curriculum.*”⁹

Everett Reimer¹⁰ dalam “*School is Dead*” menggambarkan tentang kondisi persekolahan. Menurutnya, kebanyakan anak-anak di dunia tidak bersekolah. Diantara mereka yang masuk sekolah, kebanyakan keluar setelah beberapa tahun bersekolah. Kebanyakan diantara mereka yang berhasil dari suatu sekolah, masih pula keluar dari sekolah pada tingkat di atasnya. Data UNESCO menunjukkan bahwa hanya di beberapa Negara saja anak-anak dapat menyelesaikan enam tingkat pertama, meskipun jumlahnya hanya setengah diantara mereka. Tetapi tak ada anak yang tak dapat belajar sesuatu dari sekolah. Anak-anak yang tak pernah masuk sekolah dapat belajar bahwa hal-hal yang baik dalam kehidupan ini bukanlah untuk mereka. Anak-anak yang cepat sekolahnya dapat belajar bahwa mereka tidak berhak atas hal-hal yang baik dalam kehidupan. Anak-anak yang keluar sekolah dalam waktu yang lebih lambat dapat belajar bahwa sekolah itu dapat diselesaikan, tetapi bukan oleh mereka. Para orang tua dapat belajar bahwa, sekolah adalah jalan terbaik menuju dunia pendidikan, dan mereka berharap agar anak-anak berpendidikan lebih tinggi.¹¹

Senada dengan itu Poulou Freire juga mengkritisi pola pendidikan dengan sistem persekolahan yang menurutnya adalah pendidikan gaya bank (*banking concept of education*), dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi anak didik adalah objek investasi dan

⁸ Walter Feinberg and Jonas F. Soltis, *School and Society*, New York: Columbia University, 1985, hal. 25.

⁹ Ivan Illich, , *Deschooling Soceity*, New York: Harper & row, 1972, hal. 38.

¹⁰ Salah seorang kolega Ivan Illich dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan di CIDOC sekitar tahun 1971.

¹¹ Everett Reimer, *School Is Dead*, terj, M. Soedomo, *Matinya Sekolah*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000, hal. 7.

sumber deposito potensial. mereka tidak berbeda dengan komoditis ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang memiliki lembaga yang mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai bejana kosong yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman modal ilmu pengetahuan yang akan dipetik hasilnya kelak.¹²

Lebih tajam lagi kritik yang dilontarkan Ivan Illich dalam *Deschooling Society* bahwa kebanyakan siswa dari kalangan keluarga miskin secara intuisi mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah terhadap mereka. Sekolah-sekolah membingungkan mereka tentang proses dan substansi sehingga segala sesuatu menjadi kabur. Logika baru diasumsikan bahwa semakin bagus usaha yang dilakukan di sekolah semakin bagus pula hasilnya atau semakin tinggi pula tingkat kesuksesannya. Pada giliran berikutnya anak-anak disekolahkan untuk menjadi bingung dan kabur tentang antara mengajar dengan belajar, antara tingkat kemajuan dengan pendidikan, antara ijazah dengan kompetensi dan antara kelancaran dengan adanya kemampuan untuk menyatakan sesuatu yang baru. Imajinasi anak dikarantina untuk menerima pelayanan dari tatanan sesuatu nilai. Dalam hal ini Illich mengungkapkan:

Many students, especially those who are poor, intuitively know what the schools do for them. They school them to confuse process and substance. Once these become blurred, a new logic is assumed: the more treatment there is, the better are the results; or, escalation leads to success. The pupil is thereby "schooled" to confuse teaching with learning, grade

advancement with education, a diploma with competence, and fluency with the ability to say something new. His imagination is "schooled" to accept service in place of value.¹³

Pemikiran-Pemikiran Illich yang Melatari Ide *Deschooling Proposal*

Menurut Ivan Illich, sekolah sebagai lembaga yang menghasilkan dan memasarkan pengetahuan menjadikan masyarakat mengasumsikan bahwa pengetahuan itu higienis, murni, memberi dampak yang berarti, yang dihasilkan oleh kepala manusia dapat dipaket-paket atau dikemas-kemas, sehingga dengan

¹² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan pembebasan*, alih bahasa Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007, hal. x

¹³ Ivan Illich, *Deschooling Society*, New York: Harper & row, 1972, hal. 1.

alasan itu sekolah itu adalah sesuatu yang wajib. Orang-orang harus sekolah untuk meyakinkan bahwa belajar mandiri itu adalah sesuatu yang dikucilkan (diksriminatif). Belajar dan pertumbuhan kapasitas kognitif menyuguhkan sebuah proses komsumsi pelayanan yang diberikan sebuah indutri, program, atau semacam professional sehingga belajar itu menjadi “sesuatu“ ketimbang “sebuah aktivitas”. Sesuatu yang dapat diukur-ukur dan dipaket-paket. Kepemilikan terhadap pengetahuan adalah sebuah ukuran dari produktifitas seseorang dalam kehidupan social dan nilai sowial.¹⁴ Kategori pembaharu pendidikan yang paling berbahaya adalah yang yakin bahwa pendidikan bisa diproduksi dan dijual secara lebih efektif di pasar terbuka ketimbang di pasar yang dikuasai sekolah. Mereka berargumen bahwa kebanyakan keterampilan dapat dengan mudah dikuasai anak bila anak-anak yang benar-benar tertarik untuk menguasainya; ini bisa dipelajari anak dari panutan terampil.

Kritisi lain menekankan bahwa sekolah menggunakan ilmu pengetahuan modern secara tidak efisien. Beberapa kritisi sampai mengusulkan agar pendidik memakai obat-obatan tertentu agar anak-anak mudah diubah perilakunya. Ada pula yang ingin mengubah sekolah agar jadi stadion permainan pendidikan. Ada lagi yang ingin membuat kelas menjadi lapangan elektronik. Pengikut Marshal McLuhan ingin mengganti papan tulis dan buku-buku dengan “kejadian” multi media. Pengikut BF Skinner mengaku mampu memodivikasi perilaku secara lebih efisien ketimbang praktisi gaya lama.¹⁵

Lebih lanjut mereka mengkritik bahwa semua sekolah berkata bahwa mereka membentuk manusia utnuk masa depan. Tapi mereka tidak meloloskan manusia ke masa depan sebelum manusia itu telah mengembangkan toleransi tinggi terhadap cara-cara hidup para leluhurnya; sekolah-sekolah menawarkan pendidikan untuk hidup dan bukan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya segelintir sekolah yang bisa menghindarkan dari ini. Sekolah-sekolah lantas menjadi pusat terpenting yang menampilkan gaya hidup baru, bukan lewat dampak yang akan ditimbulkan oleh para lulusan, melainkan lebih karena orang-orang yang lebih tua yang memilih membesarkan anak tanpa para guru yang telah

¹⁴ Lihat Gajardo, M, 'Ivan Illich' in Z. Morsy (ed.) *Key Thinkers in Education Volume 2*, Paris: UNESCO Publishing, 1994

¹⁵ Ivan Illich, *Alternatif...*, hal. 52.

dinyatakan layak, sering berasal dari minoritas radikal. Dan karena kesibukan kaum radikal ini dalam membesarkan anak membuat mereka mampu mempertahankan gaya hidup baru mereka itu.

Lebih lanjut Illich juga mengkritik bahwa sekolah sampai sekarang masih membatasi kompetensi guru hanya sebatas wilayah kelas. Sekolah menghalangi guru mengklaim keseluruhan kehidupan manusia sebagai wilayahnya. Bila sekolah dihapus, rintangan ini hilang dan seolah ada pembenaran bagi invasi pedagogis atas privasi tiap orang seumur hidup mereka masing-masing. Ia akan membuka pintu bagi sejumlah pengetahuan yang morat marit di pasar bebas, yang akan membawa kita semua ke sebuah paradok meritokrasi (sistem penjenjangan berdasarkan prestasi) yang vulgar yang mesti terasa seakan egaliter. Jika konsep tentang pengetahuan itu tidak diubah, penghapusan sekolah akan diikuti perkawinan antara system meritokratis yang makin tumbuh- memisahkan belajar dari perijazahan –dengan masyarakat yang berkomitmen terhadap penyediaan terapi bagi setiap orang sampai mereka mencapai kematangan untuk masuk zaman keemasan.

Lagi-lagi menurut Illich, sekolah mengajar kita bahwa pengajaran menghasilkan belajar. Keberadaan sekolah memproduksi permintaan akan persekolahan. Sekali kita belajar untuk membutuhkasan sekolah, seluruh kegiatan kita cenderung mengambil bentuk hubungan pelindung yang dilindungi dengan lembaga-lembaga yang terspesialisasi lainnya. Sekali manusia yang mengajar diri sendiri dides kreditkan, seluruh kegiatan non professional lainnya jadi tersangka.

Di sekolah kita diajar bahwa belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran kita dikelas; bahwa nilainya meningkat jika makin banyak masukan yang kita peroleh dan akhirnya bahwa nilai ini bisa diukur dan dicatat lewat gelar-gelar dan ijazah-ijazah. Faktanya belajar adalah kegiatan manusia yang paling tak butuh manipulasi manusia lain. Kebanyakan kegiatan belajar bukan hasil instruksi, ia lebih merupakan hasil peran serta dalam situasi bermakna. Cara terbaik untuk belajar bagi kebanyakan orang adalah menjadi ‘bersamanya’ (nya = yang dipelajari). Namun, sekolah mengubahnya dengan perencanaan dan manipulasi.

Lebih lanjut Illich menegaskan bahwa sekali orang telah menerima akan kebutuhan sekolah ia menjadi mangsa empuk lembaga-lembaga selain sekolah. sekali anak-anak muda membolehkan instruksi kurikuler membentuk imajinasi

mereka, mereka pun terkondisikan untuk dikenai perencanaan terlembaga dari segala jenis. Pengajaran “ mempersempit “ cara pandang ke “cakrawala”. mereka tak bisa ditipu mentah-mentah, namun pandangan mereka telah dibatasi, diajar untuk mengganti pengharapan jangka panjang dengan harapan-harapan sekarang atau besok. Mereka tak lagi merasakan kejutan (dalam arti baik maupun buruk) saat menjumpai orang-orang lain, karena mereka sudah diajar apa yang bisa diharapkan dari setiap orang lain, yang diajar seperti itu pula. Kalau yang mereka jumpai adalah mesin prinsipnya pun persis begitu.

Sekolah pura-pura membagi-bagi belajar jadi ‘bidang studi’ atau ‘mata pelajaran’ untuk menjejani murid-murid dari kurikulum batu bata buatan pabrik, dan hasilnya diukur dengan timbangan internasional. Orang yang menyerah diukur-ukur orang lain dengan standar orang lain akhirnya memakai alat serupa untuk mengukur pertumbuhannya sendiri. Ia tak lagi –harus ditempatkan-karena ia sendiri telah masuk ke tempatnya-tempat yang diajarkan padanya untuk menjadikan tujuan, dan dalam proses itu ia menempatkan semua orang dalam segala hal di tempat masing-masing.

Tentu saja sekolah buka satu satunya lembaga yang tujuan utamanya membentuk pandangan manusia tentang kenyataan kurikulum tersembunyi ada dibalik kehidupan keluarga, wajib militer, layanan kesehatan, apa yang biasa disebut profesionalisme dan media masa. Semua itu memainkan peran penting dalam manipulasi kelembagaan terhadap jagat manusia-visi, bahasa, dan tuntutan-tuntutannya. Namun dibanding semua lembaga itu sekolah paling memperbudak dan lebih sistematis karena sekolah diberi fungsi utama membentuk penilaian kritis, dan secara paradoksal, ia mencoba melakukan itu dengan cara menjadikan belajar tentang diri sendiri , tentang sesama, dan tentang alam bergantung pada proses yang sudah dikemas lebih dahulu, sekolah sudah merangkul kita begitu eratnya hingga kita tidak bisa berharap terbebaskan darinya sesuatu yang lain.

Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa impoten yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekwensi teknologi, yang tak bisa lain kecuali menciptakan system-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan system raksasa bukannya teknologi, bukan tehnologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan tehnologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya tehnologi dapat

memberi tiap orang kemampuan untuk memahami lingkungannya secara lebih baik, untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat yang sebelumnya tak mungkin tercapai. Cara memanfaatkan teknologi begitu adalah alternatif utama dalam pendidikan.

Menurut Illich, dalam usaha pendobrakan kemapanan sekolah bisa saja awal dari kemunculan sekolah global, yang menurutnya hampir tidak ada beda dengan rumah gila global atau penjara global. Namun kita mesti menghadapi alternative-alternatif dalam pendidikan, menentukan mana yang kita anggap terbaik. Dalam hal ini ia menawarkan dua alternative, pertama, kita dapat bekerja untuk alat-alat pendidikan baru yang mengerikan dan perkasa, yang mengajarkan tentang sebuah dunia yang makin lama makin pekat serta merantai manusia. Kedua, kita dapat meletakkan landasan –landasan bagi era baru dimana teknologi akan dipakai untuk menjadikan masyarakat lebih sederhana dan lebih transparan, sehingga manusia sekali lagi dapat mengetahui fakta-fakta serta menggunakan alat-alat untuk membentuk kehidupannya sendiri.¹⁶ Singkatnya kita harus memilih antara menggulingkan sekolah mapan atau membebaskan kebudayaan dari sekolah.

Analisis dari Perspektif Filosofis

Sebelum memosisikan pemikiran-pemikiran Illich di atas, perlu diterangkan sedikit tentang pandangan dasar kelompok humanis dan kelompok anarkis. Pemanusiaan menurut pandangan aksiologis, selalu menjadi problema pokok manusia. Dan kini persoalan itu sedang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Kepedulian terhadap pemanusiaan seketika membawa kita pada pengakuan terhadap dehumanisasi, yang bukan hanya kemungkinan ontologism melainkan sudah menjadi kenyataan historis. Selagi manusia memahami sejauh mana dehumanisasi itu, ia bertanya pada dirinya sendiri apakah pemanusiaan itu sesuatu yang akan lestari. Dalam sejarah dan kenyataan yang objektif pemanusiaan dan dehumanisasi merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia sebagai makhluk yang belum sempurna dan sadar akan ketidak sempurnaan dirinya.

Sementara itu, Robert Hoffman menerangkan bahwa anarkis artinya sama sekali tidak ada pemerintah dan tidak ada hukum. Pemerintah didirikan untuk

¹⁶ Ivan Illich, *Alternatif.....*, hal. 518.

mencipta dan menjaga ketertiban serta untuk melindungi rakyat dari tindak kekerasan sesama mereka maupun ancaman dari luar negeri. Anarkisme adalah teori yang mengumandangkan anarki. Karena itu kaum anarki mengusulkan kekacauan dan kekisruhan. Namun kaum anarkis mengklaim sebaliknya. Menurut mereka masyarakat yang diurus pemerintah tidak bisa teratur, dan menurut mereka pemerintahlah yang mencipta dan melestarikan kekacauan. Hal ini menyiratkan adanya jurang pemaknaan antara pikiran kaum anarkis dengan pemikiran konvensional tentang anarki itu sendiri. Cap terbalik yang pernah dilabelkan pada kaum anarkis adalah mereka itu 'kaum idealis konyol'.¹⁷

Joel H. Spring menjelaskan bahwa anarkisme sebagai sebuah filosofi social politik mengaitkan peran dan sifat otoritas dalam masyarakat, ia sejak abad ke-18 telah mengangkat gugatan-gugatan serius dan penting tentang keberadaan system persekolahan Negara serta kemungkinan diciptakannya bentuk-bentuk pendidikan non-otoriter.

Pusat kepedulian anarkis tradisional adalah pengembangan system-sistem social dan ekonomi yang meningkatkan otonomi individual. Jika didefinisikan secara sederhana, otonomi berarti seseorang bertanggung jawab untuk menentukan tindakannya sendiri. Sekilas pandang tindakan ini tak nampak radikal, namun bila kita memulai menampilkan implikasi-implikasinya, ia menggugat banyak lembaga mapan di dunia modern. Diantara ide-ide kaum anarkis sebagai berikut;

Pertama, kaum anarkis menentang keberadaan segala bentuk Negara, karena Negara menghancurkan otonomi individual dengan cara mematok hukum-hukum yang menentukan tindakan individual.

Kedua, kaum anarkis percaya bahwa otonomi individu berarti individu mampu membuat pilihan bebas dari segenap dogma yang ditanamkan dari luar. Salah satu alasan penting bagi penolakan kaum anarkis terhadap keberadaan system persekolahan nasional adalah bahwa pendidikan di tangan negara akan menjadi pelayan kepentingan-kepentingan politis orang-orang yang berkuasa. Dalam konteks ini persekolahan dipandang sebagai senjata pamungkas Negara untuk membentuk dan mengarahkan kehendak dan karakter warganya hingga mereka akan mendukung serta melestarikan lembaga-lembaga yang sudah mapan.

¹⁷ Robert Hoffman, Anarkisme, dalam Poulo, dkk, Menggugat..., hal. 4.

Berdasarkan pandangan kaum anarkis di atas dan jika dipahami kembali pemikiran-pemikiran Ivan Illich dan kawan-kawannya di atas tentang ide-ide penghapusan sistem persekolahan, maka dapat dikatakan agaknya pemikiran Illich ini didasari pada semangat memperjuangkan kebebasan pada manusia dari upaya dehumanisasi dari kalangan otoritas terutama lembaga-lembaga pemerintahan. Illich menyadarkan banyak orang tentang ketidak berdayaan lembaga sekolah dalam mewujudkan manusia yang lebih baik, karena lembaga-lembaga pemerintahan baik sekolah, rumah sakit dan lain-lain tidak lebih dari sekedar membuat orang-orang menjadi tidak berdaya dan selalu berharap pada pelayanan dari pihak lain dan mengebirikan potensi diri untuk mampu melakukan sendiri ketimbang melakukan hasil instruksi pihak lain. Dalam kehidupan di era modern ini, dimana manusia diliputi temuan teknologi mutakhir, dengan kemampuan diri (otonomi) itu diharapkan dapat menjadikan teknologi sebagai alat yang dapat digunakan secara lebih bijak tinimbang manusia itu dikuasai dan dibelenggu oleh teknologi. Namun jika dipahami lebih dalam implikasi dari pemikiran-pemikiran Illich sangat mengkhawatirkan bagi kondisi pada umumnya, karena ide-ide mereka benar-benar berani dan terkesan anarkis. Hal ini seperti dinyatakan oleh .Smith M.K. :

“His chronicling of the negative effects of schools and his development of a critique of the 'radical monopoly' of the dominant technologies of education in Deschooling Society (1973) echoed concerns held well beyond libertarian and anarchist circles.”¹⁸

Diakui bahwa Illich telah menyadarkan banyak orang tentang eksistensi persekolahan selama ini, dan kenyataan dari sisi kehidupan saudara-saudara kita dari kalangan yang tidak berpunya (miskin), namun kita juga mesti hati-hati dan perlu berpikir lebih matang dan mendalam jika hendak mendukung ide-ide tersebut. Kita dituntut untuk kritis dalam memahami setiap ide-ide baru semacam ide Illich di atas, sekaligus dapat memberikan alternative yang lebih baik yang tidak hanya sekedar baik bagi kelangsungan peradaban tetapi *excellent choices* bagi perwujudan peradaban baru yang menjadikan hidup dan kehidupan manusia menjadi *rahmatan lil ‘alamin*.

¹⁸ Smith, M. K., “Ivan Illich: deschooling, conviviality and the possibilities for informal education and lifelong learning”, *The Encyclopedia of Informal Education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-illic.htm>

SIMPULAN

Pemikiran–pemikiran Ivan Illich tentang penghapusan sekolah cukup revolusioner. Gagasannya tentang deschooling tidak ia lahirkan secara kontemplasi semata namun itu semua hasil dari pengamatan panjang, diskusi yang terus menerus dengan rekan-rekannya tentang praktik pendidikan yang berlaku di negara-negara Amerika Latin. Mereka sadar dan sekaligus menyadarkan kita akan eksistensi sekolah selama ini. Tidak dapat kita pungkiri bahwa sebagian besar yang disampaikan adalah memiliki keterkaitan erat dengan apa yang dialami oleh anak bangsa dari Negara ketiga, seperti kita di Indonesia.

Namun demikian kita tetap perlu melakukan kritisi terhadap pemikiran-pemikirannya ini, Karena jika dipahami secara lebih mendalam pemikiran-pemikiran Illich terkesan radikal dan anarkis, sehingga akan membawa implikasi-implikasi yang jauh barangkali dari sekedar yang mampu kita pikirkan saat ini. Implikasinya barangkali dapat mengancam tatanan yang ada yang telah lama dicitakan manusia, atau sebaliknya barangkali pemikirannya akan mampu melahirkan suatu model kehidupan baru. Entah lah... namun yang jelas bagi kita selaku pembelajar muslim perlu lebih hati-hati dan cermat dalam memahami setiap ide-ide dan akan lebih baik lagi jika bersedia mengkaji ide-ide tersebut dari perspektif ajaran agama yang menjadi ruh kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Feinberg, Walter, and Jonas F. Soltis, *School and Society*, New York: Columbia University, 1985.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan pembebasan*, alih bahasa Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gajardo, Mm 'Ivan Illich' in Z. Morsy (ed.) *Key Thinkers in Education Volume 2*, Paris: UNESCO Publishing, 1994.
- Hoffman, Robert, "Anarkisme", dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal Anarkis*, cet III, Alih Bahasa Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Illich, Ivan, "Alternative Persekolahan" dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal Anarkis*, cet III, Alih Bahasa Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____, *Deschooling Society*, New York: Harper & Row, 1972.
- 'Ivan Illich: deschooling, conviviality and the possibilities for informal education and lifelong learning', *the encyclopedia of informal education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-illic.htm>
- Reimer, Everett, *School Is Dead*, terj. M. Soedomo, *Matinya Sekolah*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Smith, L. G. and Smith, J. K., *Lives in Education*, New York: St. Martin's Press dalam Smith, M. K. (1997-2011) 'Ivan Illich: deschooling, conviviality and the possibilities for informal education and lifelong learning', *the encyclopedia of informal education*, <http://www.infed.org/thinkers/et-illic.htm>.
- Todd, A. and La Cecla, F. ,Ivan Illich - an obituary', *The Guardian* December 9, 2002.